

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
MATERI PECAHAN SEDERHANA
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA SISWA KELAS III MI MA'ARIF SANGON**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

MUHAMMAD ALVI SYUKRON

NIM: 08480031-E

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Alvi Syukron
Nomor Induk : 08480031-E
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Mei 2011

Yang Menyatakan



Muhammad Alvi Syukron
NIM. 08480031-E

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Alvi Syukron

NIM : 08480031-E

Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas III MI Ma'arif Sangon

Sudah dapat diajukan kepada program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Mei 2011

Pembimbing

Luluk Mauluah, M.Si

NIP: 19700802 200312 2001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 6576 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
MATERI PECAHAN SEDERHANA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA SISWA KELAS III MI MA'ARIF SANGON

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Alvi Syukron

NIM : 08480031-E

Telah dimunaqasyahkan pada: Senin tanggal 6 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Luluk Mauluah, M.Si

NIP. 19700802 200312 2001

Penguji I

Drs. Ichsan, M.Pd

NIP. 19630226 199203 1 003

Penguji II

Dra. Asnafiyah, M.Pd

NIP. 150236439



MOTTO

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

**”Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar
(manusia) dengan perantara kalam”**

(QS: Al 'Alaq: 3-4)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal 1116

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan kepada

Almamater Tercinta

Program Studi Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله, والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين محمد وعلى آله واصحابه اجمعين, اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian tindakan kelas mengenai upaya peningkatan prestasi belajar matematika, materi pecahan sederhana melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Luluk Mauluah, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Ibu Kepala Sekolah beserta Bapak dan Ibu Guru MI Ma'arif Sangon Kulon Progo, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penulisan skripsi.
6. Bapak Zuliyanta, A.Ma selaku guru kelas III yang telah bersedia berkolaborasi dan berbagi pengalaman kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan baik berupa dukungan moral maupun material sehingga penulis tetap bersemangat untuk menyelesaikan studi. Besar jasmu, kelulusanku adalah salah satu baktiku. Dan semua keluarga besarku yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan Rahmat dari-Nya, Amiin.

Yogyakarta, 16 Mei 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Alvi Syukron
NIM: 08480031-E

ABSTRAK

MUHAMMAD ALVI SYUKRON. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika, Materi Pecahan Sederhana Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III Mi Ma'arif Sangon. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya prestasi belajar matematika siswa, terutama pada materi pecahan sederhana, siswa kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo. Dalam pembelajaran guru lebih banyak berorientasi pada penggunaan buku paket saja, sehingga pembelajaran terkesan abstrak bagi siswa, siswa tidak menemukan makna dari materi pelajaran yang mereka pelajari. Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual, materi pelajaran dikaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan nyata yang dialami siswa sehingga siswa menemukan makna dari materi pelajaran yang mereka pelajari. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa juga dapat mengkonkritkan materi pelajaran sehingga siswa mudah dalam memahami konsep-konsep pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan prestasi belajar matematika, materi pecahan sederhana di kelas III sebelum menggunakan pendekatan kontekstual. (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika, materi pecahan sederhana di kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo (3) mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran matematik, materi pecahan sederhana melalui pendekatan kontekstual.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo yang berjumlah 10 siswa dan guru kelas III bapak Zuliyanta, A.Ma. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus dengan dua pertemuan untuk masing-masing siklus yang dilakukan secara kolaboratif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, test, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan menarik kesimpulan dari makna tersebut. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya. Pelaksanaan tindakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika menggunakan media gula jawa. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual. (2) Peningkatan prestasi belajar pada siklus I belum terlihat signifikan, karena masih banyak kekurangan dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan kekurangan tersebut peneliti melakukan perbaikan pada siklus II, sehingga peningkatan prestasi belajar siswa dapat meningkat cukup signifikan dibandingkan sebelum menggunakan pendekatan kontekstual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiii
HALAMAN LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Hipotesis Tindakan.....	25
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM MI MA'ARIF SANGON KULON PROGO	
A. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Sangon.....	37
B. Letak Geografis.....	38
C. Visi Misi MI Ma'arif Sangon.....	40
D. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	41
E. Struktur Organisasi.....	47
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	49

BAB III	UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN SEDERHANA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS III MI MA'ARIF SANGON	
	A. Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Ma'arif Sangon Sebelum Menggunakan Pendekatan Kontekstual.....	52
	B. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Sederhana Melalui Pendekatan Kontekstual.....	54
	C. Analisis Prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana Setelah Dilakukan Pendekatan Kontekstual.....	101
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	106
	B. Saran.....	109
	C. Penutup.....	110
	DAFTAR PUSTAKA.....	112
	LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	114

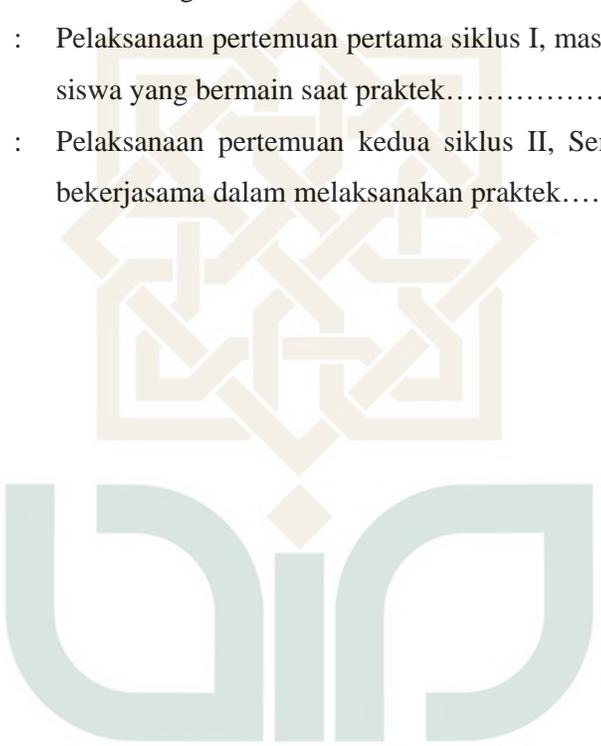
DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Nama Kepala Sekolah MI Ma'arif Sangon.....	38
Tabel 2	: Daftar Nama Guru MI Ma'arif Sangon.....	42
Tabel 3	: Daftar Nama Siswa MI Ma'arif Sangon Tahun Pelajaran 2010/ 2011.	44
Tabel 4	: Kondisi siswa MI Ma'arif Sangon selama lima tahun terakhir.....	46
Tabel 5	: Daftar Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Sangon Tahun 2010/ 2011	50
Tabel 6	: Hasil Pengamatan Motivasi Siswa Selama Pembelajaran Siklis I.....	75
Tabel 7	: Daftar nilai <i>pretest</i> sebelum tindakan dan <i>posttest</i> siklus I.....	76
Tabel 8	: Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Siklus II.....	88
Tabel 9	: Hasil nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> siklus II.....	89
Tabel 10	: Nilai <i>pretest</i> , <i>posttest</i> siklus I dan siklus II.....	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagan siklus PTK menurut Suharsimi Arikunto.....	27
Gambar 2	: Bagan Struktur Organisasi MI Ma'arif Sangon Kokap Kulon Progo.....	48
Gambar 3	: Pelaksanaan pertemuan pertama siklus I, masih terdapat siswa yang bermain saat praktek.....	60
Gambar 4	: Pelaksanaan pertemuan kedua siklus II, Semua siswa bekerjasama dalam melaksanakan praktek.....	94



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1	: Jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.....	114
Lampiran 2	: Lembar observasi motivasi belajar matematika.....	115
Lampiran 3	: Kriteria penilaian pengamatan motivasi belajar matematik.....	116
Lampiran 4	: Catatan Lapangan I.....	117
Lampiran 5	: Catatan Lapangan II.....	118
Lampiran 6	: Catatan Lapangan III.....	119
Lampiran 7	: Catatan Lapangan IV.....	120
Lampiran 8	: Catatan Lapangan V.....	123
Lampiran 9	: Catatan Lapangan VI.....	126
Lampiran 10	: Catatan Lapangan VII.....	128
Lampiran 11	: Pedoman Wawancara.....	131
Lampiran 12	: Pedoman Dokumentasi.....	133
Lampiran 13	: Panduan pelaksanaan praktek pertemuan pertama siklus I.....	134
Lampiran 14	: Panduan pelaksanaan praktek pertemuan kedua siklus I.....	137
Lampiran 15	: Panduan pelaksanaan pertemuan pertama siklus II.....	141
Lampiran 16	: Panduan pelaksanaan praktek siklus kedua siklus II.....	144
Lampiran 17	: Soal tambahan praktek pertemuan kedua siklus II.....	146
Lampiran 18	: Soal <i>pretest</i> siklus I.....	147
Lampiran 19	: Soal <i>posttest</i> siklus I.....	148
Lampiran 20	: Soal <i>pretest</i> siklus II.....	149
Lampiran 21	: Soal <i>posttest</i> siklus II.....	151
Lampiran 22	: Hasil pekerjaan <i>pretest</i> siswa siklus I.....	153
Lampiran 23	: Hasil pekerjaan <i>posttest</i> siswa siklus I.....	154
Lampiran 24	: Hasil pekerjaan <i>pretest</i> siswa siklus II.....	155
Lampiran 25	: Hasil pekerjaan <i>posttest</i> siswa siklus II.....	157
Lampiran 26	: Hasil pengamatan motifasi belajar siswa.....	159
Lampiran 27	: Bukti pelaksanaan penelitian.....	160
Lampiran 28	: Bukti Seminar Proposal.....	161
Lampiran 29	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	162
Lampiran 30	: Sertifikat Bahasa Inggris.....	163
Lampiran 31	: Sertifikat Bahasa Arab.....	164
Lampiran 32	: Sertifikat IT Sertifikat.....	165
Lampiran 33	: PPL-KKN	166
Lampiran 34	: Daftar riwayat hidup	167

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran pada dunia pendidikan sekarang ini mutlak dilakukan demi mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Persiapan generasi penerus bangsa yang berkualitas harus dimulai sejak pendidikan dasar di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Di dalam pembelajaran dan pengajaran seorang guru harus cermat dalam melihat masalah-masalah yang terjadi di kelasnya. Mencermati masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas ini sebagai titik tolak seorang guru untuk mencari, menemukan dan menerapkan solusi-solusi atas masalah tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan pengajaran.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sangon merupakan salah satu madrasah swasta yang terdapat di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. Pada madrasah ini masih terdapat kendala dalam pengajaran dan pembelajaran. Salah satunya pada mata pelajaran matematika kelas III. Pelajaran matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Pada pelajaran matematika materi pecahan sederhana kelas III, minat dan prestasi belajar siswa masih rendah, karena siswa tidak menemukan makna atau kegunaan dari materi yang mereka pelajari serta sesuatu yang menyenangkan di dalam pembelajaran, jikalau pun ada hanya bagi sebagian siswa saja. Siswa tidak tahu untuk apa mereka mempelajari

materi itu, jika ditelusur lebih mendalam lagi, pada materi pecahan sederhana kelas III, siswa masih sulit memahami konsep pecahan. Para siswa masih berpandangan bahwa jika sesuatu dibagi dua hasilnya satu untuk A dan satu untuk B, bukannya setengah bagian untuk A dan setengah bagian untuk B. Hal ini terjadi karena selama ini pembelajaran matematika di MI Ma'arif Sangon Kulon Progo baru berorientasi pada buku-buku paket saja, sehingga belum dapat mengkongkritkan pembelajaran. Ini menyebabkan para siswa masih sulit menerima konsep-konsep pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dari kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran dan pengajaran matematika di atas sangat perlu dilakukan tindakan untuk mencari, menemukan dan menerapkan solusi permasalahan di atas untuk dapat mengkongkritkan pembelajaran matematika. Metode pembelajaran yang dapat menjabarkan matematika secara nyata atau riil, serta sesuai dengan keadaan keseharian siswa. Metode belajar ini sering disebut metode kontekstual atau CTL (*contextual teaching and learning*).

Pendekatan CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen utama sebagai berikut: konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), Masyarakat belajar (*learning*

community), Pemodelan (*modeling*), Refleksi (*reflection*), Penilaian Autentik (*authentic assessment*). Alasan mendasar mengapa CTL dapat secara luar biasa meningkatkan kinerja siswa dalam belajar adalah karena prinsip kerja CTL sesuai dengan cara kerja alam, yang meliputi tiga hal, yaitu Prinsip kesaling-bergantungan, prinsip diferensiasi dan prinsip pengaturan diri.

Prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lain, dengan para siswa dan dengan lingkungan, bahwa hubungan keterkaitan tersebut menciptakan lingkungan belajar. Sedangkan bagi para siswa kesaling-bergantungan membuat siswa dapat bekerja sama, saling membantu untuk menemukan persoalan, merencanakan dan mencari pemecahan masalah.

Prinsip diferensiasi atau keragaman memberikan kesempatan bagi para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri dan berkembang menurut langkah mereka sendiri. Prinsip ini memungkinkan adanya keunikan, keragaman kreatifitas dan kerjasama antar siswa dalam pencarian makna, pengertian dan pandangan baru.

Prinsip pengaturan diri CTL menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh ketrampilan karir dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadi. Siswa dapat menemukan siapa diri mereka, apa yang bisa mereka lakukan serta menciptakan diri mereka sendiri.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengkaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.¹ Semakin mampu para siswa dalam mengkaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, akan semakin banyak makna yang mereka dapatkan dari pelajaran yang mereka pelajari. Di dalam kamus “makna” diartikan sebagai “arti penting dari sesuatu atau maksud” (sesuai dengan terjemahan dari *Webster’s New World Dictionary, 1964*).²

Dalam pembelajaran matematika bila siswa dapat menemukan makna atau alasan mengapa mereka harus mempelajari hal tersebut maka akan dapat menumbuhkan minat belajar dari dalam diri siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Untuk dapat menciptakan pembelajaran dan pengajaran yang bermakna bagi siswa, dibutuhkan inovasi dan kreatifitas guru dalam mengkontekskan materi pelajaran matematika dengan keadaan keseharian siswa. Guru berperan sebagai Fasilitator tanpa henti (*reinforcing*) yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan).³

¹ Elaine B. Jonson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: MLC, 2007), hlm

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hal. 20

Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dan pengajaran matematika materi pecahan sederhana ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif sangon Kulom Progo. Pelajaran matematika tidak dipandang lagi sebagai pelajaran yang menakutkan dan membosankan melainkan pelajaran yang menyenangkan dan selalu dinanti-nantikan oleh siswa. Serta sebagai teladan bagi guru-guru yang lain untuk menerapkan pembelajaran berbasis penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar matematika, materi pecahan sederhana kelas III, sebelum menggunakan pendekatan kontekstual di MI Ma'arif Sangon?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika, materi pecahan sederhana di kelas III MI Ma'arif Sangon?
3. Seberapa peningkatan prestasi belajar siswa kelas III pada pembelajaran matematika materi pecahan sederhana setelah dilakukan dengan pendekatan kontekstual?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan prestasi belajar matematika, materi pecahan sederhana di kelas III sebelum menggunakan pendekatan kontekstual.
- b. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika, materi pecahan sederhana di kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo.
- c. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran matematik, materi pecahan sederhana melalui pendekatan kontekstual.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Membantu meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan pembelajaran yang bermakna karena disesuaikan dengan lingkungan personal dan sosial siswa untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi.
- b. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi problem pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan sederhana yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di MI Ma'arif Sangon dan menginspirasi guru-guru

yang lain untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada bidang studi masing-masing.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Sudah ada beberapa penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: skripsi yang ditulis Lestari Supriyati, Septirahmawati, Nurul Fitri Turfa'ul Ulya, dan Rudi Astomo.

Skripsi Supriyati, Jurusan Pendidikan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2006 dengan judul "*Pembelajaran Statistika Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IIA MTsN Sumber Agung Bantul*". Dalam skripsi ini penulis meneliti hubungan metode kontekstual terhadap peningkatan minat belajar, kreatifitas dan prestasi belajar.

Skripsi Septirahmawati, Program Studi Matematika Jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah 2006 dengan judul "*Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa kelas III SMPN 2 Pakem Sleman Tahun Pelajaran 2005/ 2006*". Dalam skripsi ini penulis berusaha mengungkapkan implementasi metode kontekstual dalam membantu siswa membentuk sendiri pemahaman materi pelajaran matematika, peningkatan motivasi belajar dan peningkatan profesionalisme guru bidang studi.

Skripsi Nurul Fitri Turfa'ul Ulya, Program Studi Matematika Jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah 2005 dengan judul

“Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier 2 Varabel Di Kelas VIII SMP Muhammadiyah Payaman Magelang”. Dalam skripsi ini penulis meneliti penerapan tujuh komponen kontekstual dalam pembelajaran matematika.

Skripsi Rudi Astomo, Studi Matematika Jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah 2006 dengan judul *“Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Matematika Pada Kompetensi Dasar menemukan Sifat dan Menghitung Besaran-Besaran Segi Empat Melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas I MTsN Sayegan Sleman”*. Dalam skripsi ini penulis berusaha mengungkapkan bahwa metode kontekstual adalah salah satu metode alternatif dalam meningkatkan mutu belajar siswa, baik minat belajar siswa maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematik

Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika, materi pecahan sederhana kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo, dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo.

2. Landasan Teori

a. Belajar

Banyak sekali para ahli yang mengemukakan definisi tentang belajar diantaranya:

1. Menurut Witherington, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola yang baru, yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.⁴
2. Menurut Vesta and Thompson, belajar adalah perubahan tingkahlaku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman.⁵
3. Menurut Hilgard, menegaskan bahwa belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanent yang terjadi karena pengalaman.⁶

Dari definisi belajar diatas dapat cermati bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar adalah:⁷

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya individu

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal 155

⁵*Ibid*, hal. 156.

⁶*Ibid*.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Renika Cipta, 1978), hal 3

merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.⁸ Aliran ini disebut juga aliran konstruktivisme karena dalam pembelajaran siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui praktek nyata. Tokoh-tokoh dalam aliran ini diantaranya Jean piaget dengan teori "tahap-tahap perkembangan", Anusubel dengan teori "belajar bermakna", dan Jerome Burner dengan teori "belajar penemuan secara bebas".

⁸Hamzah B. Uno., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 10

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”.⁹ Sedangkan pengertian belajar menurut Witherington seperti yang tercantum pada landasan teori di atas, merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola yang baru, yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Pada umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka/ huruf) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi atau *assessment* adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai

⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1991), hal 2

dengan kriteria yang telah ditetapkan.¹⁰ Dalam kegiatan belajar mengajar evaluasi dapat dikatakan pula dengan tes, ujian ataupun ulangan harian.

Ragam dari alat evaluasi secara garis besar terdiri dari dua macam bentuk yaitu bentuk objektif dan bentuk subjektif.¹¹

1. Bentuk Objektif

Bentuk ini lazim juga disebut juga tes objektif yaitu tes yang jawabannya dapat diberi skor secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Ada lima macam tes yang termasuk bentuk objektif:

a. Tes benar-salah

Soal soal dalam tes ini berbentuk pernyataan yang pilihan jawabannya yaitu "B" jika pernyataan benar dan "S" jika pernyataan salah.

b. Tes pilihan ganda (*multiple choice*)

Soal dalam tes ini berupa pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu dari empat atau lima alternatif jawaban yang mengiringi setiap soal.

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rodakarya, 1995), hal141

¹¹*Ibid*, hal. 146

c. Tes pencocokan (*matching test*)

Tes pencocokan (*matching test*) disusun dalam dua daftar yang masing-masing memuat kata, istilah, atau kalimat yang diletakkan bersebelahan. Tugas siswa menjodohkan atau mencari pasangan kata, istilah, atau kalimat tersebut sehingga menjadi selaras.

d. Tes isian

Alat tes isian biasanya berbentuk cerita atau karangan pendek, yang pada bagian-bagian yang memuat istilah atau nama tertentu dikosongkan. Tugas siswa adalah menentukan kata-kata yang relevan dengan karangan tersebut.

e. Tes pelengkapan

Cara Menyelesaikan tes melengkapi pada dasarnya sama dengan cara menyelesaikan tes isian, Perbedaannya terletak pada kalimat-kalimat yang dipakai sebagai instrumen, yaitu bukan dalam bentuk cerita tetapi masing-masing kalimat berdiri sendiri-sendiri.

2. Bentuk Subjektif

Alat evaluasi yang berbentuk tes subjektif adalah alat pengukuran prestasi belajar yang jawabannya tidak ternilai

dengan skor atau angka pasti, seperti yang digunakan pada evaluasi objektif.¹² Hal ini terjadi karena banyaknya ragam jawaban yang diberikan siswa. Instrumen dalam tes subjektif berbentuk essay sehingga siswa harus menjawab dengan menguraikan sesuai tingkat pemahamannya masing-masing.

Dengan mengetahui prestasi belajar siswa seorang guru dapat melakukan refleksi terhadap kegiatan belajar mengajar, apakah perlu melakukan bimbingan terhadap siswa serta sebagai acuan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

d. Bilangan Pecahan

Dalam sistem bilangan riil, himpunan bilangan pecahan adalah istilah lain dari himpunan bilangan rasional. Bilangan-bilangan yang dapat dituliskan dalam bentuk $\frac{m}{n}$, dimana m dan n adalah bilangan-bilangan bulat dan $n \neq 0$ disebut bilangan rasional.¹³ Bilangan yang dibagi dinamakan pembilang sedangkan bilangan pembaginya dinamakan penyebut. Dalam sistem bilangan pecahan penyebut tidak boleh nol.

Pada awalnya bilangan pecahan digunakan untuk mengukur ukuran yang lebih kecil dari satu, tetapi pada perkembangannya

¹²*Ibid*, hal. 149

¹³ Edwin J. Purcell, Dale Varbreg. *Kalkulus dan Geometri Analitis* (Jakarta: Erlangga, 1984), hal 2

bilangan pecahan dapat bernilai lebih dari satu.¹⁴ Sehingga bilangan pecahan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Bilangan Pecahan Murni

Bilangan pecahan murni adalah bilangan pecahan yang nilainya antara 0 dan 1, atau dapat dituliskan bilangan pecahan P dimana $0 < P < 1$.¹⁵ Misalnya pecahan $\frac{2}{8}$, $\frac{3}{8}$ dan $\frac{7}{8}$.

2. Bilangan Pecahan tidak Murni

Bilangan pecahan tidak murni adalah bilangan pecahan yang nilainya lebih dari satu, atau dapat dituliskan pecahan q dimana $q > 1$.¹⁶ Misalnya pecahan $\frac{8}{2}$, $\frac{8}{3}$ dan $\frac{8}{7}$.

Operasi matematika pada bilangan rasional (pecahan) sebagai berikut:

1. Operasi Penjumlahan dan Pengurangan

Pada penjumlahan dan pengurangan bilangan rasional (pecahan) dengan penyebut yang sama maka kita dapat langsung menjumlahkan atau mengurangkan pembilang dengan pembilang dengan penyebut tetap, atau dapat dituliskan $\frac{a}{b} + \frac{c}{b} = \frac{a+c}{b}$ atau $\frac{a}{b} - \frac{c}{b} = \frac{a-c}{b}$.

¹⁴Tia Purniati, *Matematika Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru PAI pada Sekolah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, 2009), hal 55

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

Sedang untuk menjumlahkan atau mengurangi bilangan-bilangan rasional (pecahan) yang penyebutnya tidak sama terlebih dahulu gantilah bilangan-bilangan rasional (pecahan) itu dengan bilangan-bilangan rasional (pecahan) yang penyebutnya sama, yaitu KPK dari penyebut-penyebut bilangan rasional semula. Kemudian jumlahkan atau kurangkan pembilang-pembilang bilangan rasional baru.¹⁷

2. Operasi Perkalian

Untuk $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$ adalah sembarang bilangan rasional maka $\frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{a \times c}{b \times d}$.¹⁸

Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa perkalian pada bilangan rasional (pecahan) adalah perkalian pembilang dengan pembilang dibagi perkalian penyebut dengan penyebut.

3. Operasi Pembagian

Pembagian adalah kebalikan dari perkalian, sifat ini berlaku pula pada operasi pembagian bilangan rasional (pecahan). Misalnya bila $a : b = c$, maka $b \times c = a$.

¹⁷Purniati, *Matematika Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru PAI pada Sekolah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, 2009), hal 61

¹⁸ *Ibid.*

Untuk $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$ adalah sembarang bilangan rasional dengan $\frac{c}{d} \neq 0$ maka hasil bagi $\frac{a}{b} : \frac{c}{d}$ adalah bilangan rasional $\frac{e}{f}$, sedemikian sehingga $\frac{c}{d} \times \frac{e}{f} = \frac{a}{b}$.¹⁹

e. Pendekatan pembelajaran kontekstual

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadai, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.²⁰ Dilihat dari pendekatannya, dalam pembelajaran terdapat dua macam pendekatan yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru.

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan

¹⁹*Ibid*, hal. 63

²⁰www.google.com

belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.²¹ Dalam pendekatan kontekstual pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru mereka.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan inquiry. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi pembelajaran daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *Student centered* daripada *teacher centered*.

²¹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual* (Jakarta, Bumi Aksara, 2007) hal 41

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama,²² meliputi :

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan filosofi (berfikir) pendekatan CTL, yaitu menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.²³ Pengetahuan bukan serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktekkan. Manusia harus mengkonstruksi terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah dengan srtaginya masing-masing, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya. Dengan demikian pembelajaran dikemas menjadi proses mengkonstruksi pengetahuan bukan menerima atau menghafal pengetahuan sehingga siswa dituntut aktif dan kreatif. Tugas guru menjadi adalah fasilitator, menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

²²*Ibid*, hal. 44

²³*Ibid*.

2. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan strategi pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa, untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus untuk mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa.²⁴ Orang yang bertanya karena ingin tahu tentang sesuatu, menguji, mengkonfirmasi, mengapresiasi, atau mengarahkan. Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk:²⁵

1. Menggali informasi.
2. Mengecek pemahaman siswa.
3. Membangkitkan respon siswa.
4. Mengetahui kadar keingintahuan siswa.
5. Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa.
6. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
7. Membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa.
8. Menyegarkan pengetahuan siswa

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid*, hal. 45

3. Menemukan (*inquiry*)

Inti dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah menemukan/ *inquiry*. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya²⁶. Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila sesuai dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa, sehingga informasi atau pengetahuan ini akan lebih lama diingat oleh siswa dibandingkan dengan informasi atau pengetahuan yang langsung diterima dari guru tanpa proses *inquiry*.

Siklus dari *inquiry* itu sendiri adalah observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*)²⁷. Dalam hal ini seorang guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan *inquiry* atau menemukan sendiri.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep dari masyarakat belajar adalah bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

belajar dapat diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu dengan yang tidak tahu, baik didalam maupun diluar kelas.²⁸ Sharing dapat terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah, saling memberi dan saling menerima informasi serta kesadaran untuk menghargai dan menerima pendapat yang lebih baik.

5. Pemodelan (*modeling*)

Komponen pendekatan kontekstual ini menyarankan bahwa pembelajaran pengetahuan dan keterampilan tertentu diikuti dengan model yang dapat ditiru siswa.²⁹ Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan, bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan, agar siswanya melakukan³⁰. Guru bukanlah satu-satunya model, tetapi pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau mendatangkan dari luar. Contoh dari pemodelan misalnya cara pengoperasian sesuatu, menunjukkan hasil karya atau memperlihatkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa dari pada bercerita saja

²⁸*Ibid*, hal 46

²⁹*Ibid*.

³⁰ www.google.com

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari, atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa lalu.³¹ Dengan memikirkan yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespon semua kejadian, aktifitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberi masukan atau saran jika diperlukan, akan menyadarkan siswa bahwa pengetahuan yang baru saja diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran ini penting ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

7. Penilaian Autentik (*authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.³² Penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil akhir periode pembelajaran.

³¹*Ibid.*

³² Masnur Muslich, *KTSP ...*, 2007, hal 47

Penilaian autentik sangat bermanfaat untuk mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran, umpan balik pembelajaran bagi guru atau untuk menentukan prestasi siswa. Dengan memperhatikan hasil dari penilaian, bila terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar seorang guru dapat secara cepat memberikan bimbingan dan arahan, dan hasil penilaian ini sebagai refleksi bagi guru untuk terus melakukan perbaikan-perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

E. Hipotesis Tindakan

Bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika pecahan sederhana, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Ma'arif Sangon.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu dengan penerapan pendekatan kontekstual pada pelajaran matematika materi pecahan sederhana, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru

dapat mengorganisasi kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.³³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.³⁴

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- a. Siswa kelas III Mi Ma'arif Sangon Kokap Kulon Progo, dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa. Terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.
- b. Guru kelas III, yang mengampu mata pelajaran matematika Bapak Zuliyanta, A. Ma.

3. Setting dan Obyek Peneliti

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 18 Oktober 2010 sampai dengan tanggal 22 Januari 2011. Adapun obyek penelitian ini adalah proses pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual, yang meliputi tindakan guru, perubahan perilaku dan

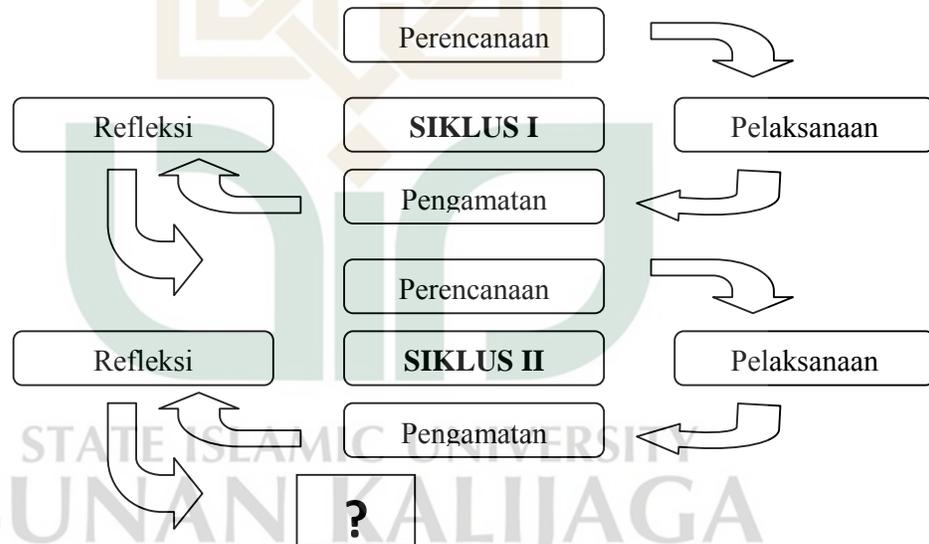
³³ Rochiati Wiriattmaja, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal 13

³⁴ S. Margono, *Metodologo Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Reka Cipta, 2004) hal

peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini berdasar hasil observasi yang dilakukan peneliti serta keterangan dari observer.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas atau *class room action research*. Desain ini merupakan pengembangan metode menurut Kemmis dan MC. Taggrat yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*).³⁵ Tahap tahap penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan siklus PTK menurut Suharsimi Arikunto

³⁵ Rochiati Wiriarmaja, *Metodologi ...*, 2006, hal 66.

5. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan masing-masing siklus sebanyak dua kali pertemuan. Adapun pelaksanaan setiap siklusnya sebagai berikut:

a. Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti dan guru kolaborator membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), rencana pelaksanaan tindakan, rencana observasi dan rencana refleksi. Peneliti juga menyiapkan alat praktek berupa pisau potong, media gula jawa, lembar observasi dan catatan lapangan serta kamera untuk mendokumentasikan proses pembelajaran.

2. Tindakan

Berupa tindakan pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran matematika pecahan sederhana dengan pendekatan kontekstual sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pembelajaran ini siswa akan praktek membagi-bagi gula jawa menjadi beberapa bagian untuk mengetahui besarnya pecahan dari tiap bagian tersebut. Pemilihan media gula jawa dikarenakan sebagian besar mata pencaharian orang tua siswa

adalah pembuat gula jawa. Jadi media ini bukan lagi media yang asing bagi anak karena setiap hari siswa selalu melihatnya. Langkah-langkah dalam tindakan sebagai berikut:

Sebelum pembelajaran guru menyiapkan alat berupa pisau pemotong dan media pembelajaran gula jawa. Pada pertemuan awal guru menerangkan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan dan membentuk kelompok.

Pertemuan 1: (3 jam pelajaran):

- a. Setiap kelompok terdiri dari 3 orang siswa.
- b. Guru membimbing siswa untuk membagi satu gula jawa untuk kedua temannya. Siswa mengamati, membandingkan antara gula jawa sebelum dibagi dan bagian sesudah dibagi. Adakah perbedaannya. Seberapa bagian yang diterima masing-masing temannya. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya tentang konsep pecahan setengah.
- c. Mengulangi langkah di atas untuk pecahan seperempat, sepertiga dan seperenam.
- d. Masing-masing kelompok menulis hasil praktek dan selanjutnya dibacakan bergantian

- e. Dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan inti pembelajaran dan guru memberi penekanan pada setiap poin pentingnya.
- f. Guru melakukan refleksi dengan memberi penekanan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Siswa mengerjakan soal evaluasi

Soal evaluasi berupa soal *pretest* dan *posttest*. Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi perubahan sikap dan tingkah laku anak selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi, serta diambil pula dokumentasi gambar proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui gambaran hasil tindakan serta mencermati kekurangan yang masih terjadi selama proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi kegiatan siswa merupakan salah satu alat refleksi, bila masih terdapat

kekurangan dan kendala dapat diupayakan perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya.

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua ini didasarkan pada hasil refleksi pembelajaran pada siklus pertama antara peneliti dan guru pelaksana tindakan. Tujuannya untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan dan kendala selama pembelajaran pada pelaksanaan siklus peratma. Apabila hasil siklus kedua ini belum maksimal maka dapat dilaksanakan kembali siklus selanjutnya sampai didapat hasil yang diharapkan.

6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁶ Metode ini di gunakan dalam mengamati perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran, yaitu

³⁶Margono, *Metodologo ...*, 2004), hal 158.

dampak dari penerapan pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dalam penelitian tindakan observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan mencapai sasaran.³⁷ Pengambilan gambar dibutuhkan untuk menggambarkan seberapa efektif keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan sederhana.

b. Metode Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (*stimuli*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.³⁸ Soal tes dibuat oleh guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi pecahan sederhana. Pelaksanaan tes dilakukan sebelum siklus (*pretest*) dan setelah pelaksanaan siklus (*posttest*). Dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* akan didapatkan data seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa.

³⁷ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 3

³⁸ Nizar Alam Hamdani, S.Pd, Dody Hermana, *Classroom Action Resear*, (Rahayasa Research and Training, 2008) hal 77

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tulisan, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁹ Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya madrasah, data-data guru dan karyawan serta sarana prasarana yang dimiliki.

d. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subyek yang diteliti.⁴⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi riil siswa yang didapatkan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran, sejarah perkembangan sekolah, identitas sekolah melalui wawancara kepada kepala sekolah, Catatan lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J Moleong adalah catatan tertulis

³⁹*Ibid*, hal. 181

⁴⁰*Ibid*, hal. 76

tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.⁴¹Catatan lapangan ini dibuat sesuai dengan catatan yang penulis dapatkan dalam pelaksanaan observasi.

7. Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu analisis data yang bertujuan menggambarkan fakta atau karakteristik tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁴²Seluruh data yang diperoleh kemudian dijabarkan indikator deskriptifnya bersama dengan mitra kolaborasi (guru kelas) sehingga perubahan yang terjadi dapat dilihat secara jelas.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data di lapangan menggunakan observasi, sedangkan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dengan menggunakan catatan maupun instrumen yang telah disediakan. Dalam proses pengumpulan data dilakukan proses

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal 209

⁴² Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2006), hal 337

triangulasi, yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai fase penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode yang berlainan.

b. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting, yakni membuang data-data yang tidak terpola dari hasil observasi, hasil wawancara dan catatan lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah yang dilakukan setelah reduksi data, yakni dengan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya pengambilan kesimpulan. Data disajikan baik secara naratif maupun dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan

menentukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terlihat hasilnya apabila dilaksanakan dengan sistematika pembahasan yang baik. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah yang mengharuskan dilakukan tindakan, Rumusan Masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teoritik, Hipotesis Tindakan, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sangon Kulon Progo, yang meliputi: Letak Geografis, Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah, Visi Misi Madrasah, Keadaan Guru, Karyawan serta Siswa dan Keadaan Sarana Prasarana Madrasah.

Bab III berisi tentang bagaimana proses pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual serta bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa pada materi pecahan sederhana setelah dilakukan tindakan.

Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada akhir skripsi dicantumkan daftar pustaka yaitu buku-buku referensi yang digunakan penulis dalam menulis skripsi, dilanjutkan dengan lampiran-lampiran yang mendukung skripsi ini.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan maupun refleksi bersama guru kolaborator, penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, materi pecahan sederhana menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo, dapat diambil kesimpulan:

1. Prestasi belajar siswa kelas III Mi Ma'arif Sangon Pada pelajaran Matematika materi pecahan sederhana sebelum menggunakan pendekatan kontekstual dalah rendah. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran hanya terpusat pada guru, siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, siswa hanya disuruh memperhatikan penjelasan guru kemudian diberi soal latihan. Dalam pembelajaran guru juga hanya menggunakan buku paket dan media papan tulis dalam menjelaskan materi pelajaran. Keadaan ini membuat siswa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. suasana kelas juga kurang kondusif karena kegaduhan yang ditimbulkan siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran matematika, materi pecahan sederhana dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya. Pelaksanaan tindakan melalui empat tahapan yakni

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 dan 13 Januari 2011, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 dan 20 Januari 2011. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual menggunakan media gula jawa yang dikemas dalam kegiatan praktek dapat mengaktifkan siswa, bekerja sama dalam mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep dari pecahan sederhana, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menerapkan tujuh komponen kontekstual dalam pembelajaran :

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme dilakukan siswa ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau guru menanyakan kembali tentang soal *pretest*. Jawaban dari siswa merupakan hasil konstruksi pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki siswa.

b. Menemukan (*inquiry*)

Pembelajaran dikemas dengan panduan pelaksanaan praktek. Dengan mencermati kekurangan pada siklus I peneliti memperbaikinya pada siklus kedua supaya siswa dapat benar-benar menemukan sendiri konsep-konsep pecahan sederhana yang dipelajari.

c. Bertanya (*questioning*)

Aktifitas bertanya dilakukan guru maupun siswa dalam kerjasama kelompok menyelesaikan praktek. Pada siklus I siswa baru sebatas tanya jawab pada kelompok, tetapi pada siklus II siswa mulai berani bertanya dan mengungkapkan pendapat kepada guru.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Pembelajaran dilakukan dalam bentuk kelompok belajar supaya siswa dapat saling bekerjasama, saling bertukar pengetahuan dalam menemukan konsep-konsep pecahan.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan tampak dalam siswa melaksanakan langkah-langkah praktek. Pelaksanaan praktek ini selanjutnya dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam menyelesaikan soal.

f. Refleksi (*reflection*)

Pada setiap akhir pembelajaran siklus I maupun siklus II, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari pembelajaran yang baru saja dilakukan dengan ini siswa mengetahui bahwa mereka telah merevisi atau bahkan memperbaharui pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Penilaian dilakukan dengan *pretest* sebelum tindakan dan *posttest* pada akhir siklus I dan siklus II. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa dan melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Peneliti juga mengamati motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3. Pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Ma'arif Sangon Kulon Progo. Peningkatan prestasi belajar siswa tersebut tampak dari nilai rata-rata *pretest* sebelum pembelajaran dan *pretest* siklus II 61, meningkat menjadi 70,5 pada *posttest* siklus I dan meningkat lagi menjadi 83 pada *posttest* siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas ini mencerminkan peningkatan prestasi belajar masing-masing siswa sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah dilakukan tindakan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tindakan dan analisis yang telah peneliti lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Ma'arif Sangon pada pelajaran matematika materi pecahan sederhana, maka penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran semakin baik, yaitu siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga kondisi kelas menjadi lebih kondusif. Akan tetapi dalam perencanaan maupun pelaksanaan tindakan peneliti menyadari masih

banyak kekurangan yang memerlukan perbaikan maupun saran bagi pelaksanaan selanjutnya. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Kepada guru kelas III

Guru hendaknya lebih inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Penerapan pendekatan pembelajaran dan media yang tepat dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

2. Kepada kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode yang tepat, tak terkecuali penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika.

3. Kepada sekolah

Sekolah hendaknya mengusahakan media pembelajaran, sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai guna menunjang proses pembelajaran yang lebih baik.

C. Penutup

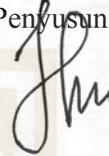
Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah mencukupi kebutuhan kita dan melimpahkan rahmat, hidayah, inayah, serta kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini baik secara pemilihan bahasa maupun bobot keilmuannya masih terdapat banyak kekurangan. Besar harapan kami atas saran, masukan, serta kritikan demi

kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, maupun dunia pendidikan pada umumnya. Amiin.

Yogyakarta, 16 Mei 2011

Penyusun



Muhammad Alvi Syukron

NIM : 08480031-E



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Edwin J. Purcell & Dale Varbreg
1984. *Kalkulus dan Geometri Analitis*. Jakarta: Erlangga.
- Elaine B. Jonson, Ph.D
2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hamzah B. Uno
2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J Moleong
2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masnur Muslich
2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah
1995. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata
2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nizar Alam Hamdani & H. Dody Hermana
2008. *Classroom Action Research*. Rahayasa Research and Training.
- Rochiati Wiriattmaja
2006. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- S. Margono
2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Reka Cipta.
- Slameto
1978. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sugiyono

2006. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi,dkk.

2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tia Purniati

2009. *Matematika (Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru PAI pada Sekolah)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama R.I.

www.google.com

Zainal Arifin

1991. *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Roda Karya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA